KONSEP DASAR PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

DOI : <https://doi.org/10.47281/fas.v2i1.42>

Ima Frima Fatimah¹, Uus Ruswandi², Eri Herdiana³

¹ Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis
imafatihmah0707@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung
uusruswandi@uinsgd.ac.id

³ Uin Sunan Gunung Djati Bandung
erihadiana@uinsgd.ac.id

Abstract

This article aims to analyze the basic concepts of multicultural education from an Islamic perspective. Multicultural education is an understanding of differences, tolerance, mutual respect among human beings. Islam as religion that applies to all mankind throughout his life and the al quran as a guide for muslims contains multicultural values. The importance of multicultural education is expected to be a solution to the reality heterogeneity of religion, language, and culture. The research method used in this research is to use a qualitative approach library research, by analyzing comprehensively the studies related to multicultural education in an Islamic perspective. The result showed that Islam essentially teaches its followers universal values and flexibility in responding to the demands of growing era. Al quran teaches people to appreciate and respect equality of rights, religion, language, and culture so that there is a harmonious relationship, the growth of love among humans, because that is actually an important goal of multicultural education.

Keywords: Education, Multicultural, and Islam.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep dasar pendidikan multikultural dalam perspektif Islam. Pendidikan multikultural merupakan pemahaman akan perbedaan, toleransi, rasa saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia. Islam sebagai agama yang berlaku untuk seluruh umat manusia sepanjang hidupnya dan Al Quran sebagai pedoman umat Islam di dalamnya terkandung nilai-nilai multikultural. Pentingnya pendidikan multikultural diharapkan menjadi solusi akan realitas masyarakat yang beragam dan berbudaya sebagai sebuah proses pengembangan potensi yang dapat menghargai pluralitas dan heterogenitas agama, bahasa dan budaya. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka, dengan menganalisis secara komprehensif kajian yang terkait dengan pendidikan multikultural dalam perspektif Islam. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan multikultural dalam perspektif Islam secara esensial mengajarkan kepada manusia untuk bersikap egaliter, meskipun berbeda. Mampu membangun kepercayaan dengan pribadi yang berbeda suku, agama, bangsa, bahasa, dan lain-lain. Kemudian muncul perilaku saling menghargai satu sama lain, sebagai upaya untuk menghindari konflik dan pada gilirannya agar hidup berdampingan dengan saling peduli agar tercipta perdamaian di dunia.

Keywords: Pendidikan, Multikultural, dan Islam.

PENDAHULUAN

Kajian pendidikan multikultural menjadi menarik untuk diperbincangkan, terlebih konsep pendidikan multikultural sebelumnya menjadi sesuatu yang sentral untuk dikaji dalam khazanah keilmuan dan pemikiran pendidikan. Kehadirannya merupakan kebutuhan yang urgen bagi dunia pendidikan terlebih di negara Indonesia. Dalam perkembangannya konsep tersebut dianggap cocok untuk menciptakan tatanan masyarakat yang multikultur seiring lajunya rezim globalisasi. Dalam praktiknya diharapkan tidak terjadi jurang pemisah atau sekat antara satu budaya dengan budaya lainnya, sehingga perpaduan atau dialektika antar budaya merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dielakan lagi.

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan artikel ini, antara lain yaitu Konsep Pendidikan Multikultural dan Implementasinya dalam Pembelajaran yang disusun oleh Mufid Rizal Sani pada tahun 2017, hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memberikan sebuah alternatif untuk pemecahan sebuah konflik. Dimensi pendidikan multikultural mencakup integrasi materi, konstruksi pengetahuan, meminimalisir prasangka, memberdayakan budaya sekolah dan struktur sosial, pendidikan yang adil, kemudian implelementasi pendidikan multikultural di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa tahapan yang dapat dilakukan oleh guru yaitu mereduksi sikap negatif terhadap keberagaman, guru dan peserta didik melakukan pengakraban dengan situasi yang ada di lingkungan masyarakat sekitar, guru mengidentifikasi materi yang relevan dengan multikultural, dan menentukan strategi pembelajaran yang menarik dan kooperatif¹.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Febri Santi pada tahun 2016 dengan judul Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam. Adapun hasil analisisnya mendeskripsikan pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai adanya keberagaman atau pruralitas juga heterogenitas yang merupakan bagian dari konsekuensi keberagaman budaya, agama, suku, dan aliran. Pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam memiliki semangat bahwa pentingnya menghargai perbedaan, tidak diskriminatif, sarat dengan nilai-nilai sosial, kealaman, dan ketuhanan².

Kemajemukan dan keragaman budaya di dunia dan kemajemukan seperti jenis kelamin, ras, etnis, bahasa dan agama menjadi tanda bahwa manusia memiliki peradaban dan kebudayaan. Indonesia adalah negeri yang multikultur dengan letak geografis yang terbentang luas, memiliki keragaman budaya, etnis, ras, bahasa dan agama yang berbeda. Keragaman itulah di satu sisi menjadi aset bagi bangsa dan disisi lainnya menjadikan ancaman adanya perpecahan apabila kemajemukan tidak dikelola dengan baik. Terjadinya pergeseran sosial, tawuran antar pelajar, perpecahan politik, terorisme menjadi pertanda bahwa kurangnya pemahaman masyarakat akan konsep pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap segala bentuk keberagaman dan perbedaan baik etnis, suku, ras, agama maupun simbol-simbol perbedaan lainnya menjadi penting untuk ditanamkan dalam dunia pendidikan. Sebab

pendidikan adalah media yang sangat efektif untuk menyemaikan nilai-nilai multikultural yang diyakini mampu mencetak seseorang menjadi manusia yang beragama dan berbudaya.

Sejatinya pendidikan sebagai sebuah proses perkembangan individu dan kemampuan sikap sosial secara optimal menjadikan hubungan yang erat antar individu dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Selain itu, kemampuan belajar juga dapat dibentuk oleh lingkungan.³ Intinya pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia diharapkan ia mampu memahami dirinya, orang lain, alam sekitar, dan budayanya⁴. Pendidikan dalam praktiknya kerap kali kurang memperhatikan nilai-nilai multikultural atau masih minim dalam menanamkan sikap dan perilaku multikultural di lingkungan sekolah. Sehingga berdasarkan inilah perlu dijelaskan lebih mendalam terkait pendidikan multikultural dalam perspektif islam, agar dapat dipahami oleh masyarakat awam.

Melihat fenomena di atas, pendidikan di Indonesia harus peka terhadap arus perputaran globalisasi. Pengalaman pahit masa orde baru menjadi cerminan agar masa lalu tidak terulang kembali. Otoritas pemerintah yang memaksakan kehendak untuk membentuk kehidupan berbangsa yang seragam melalui aturan dalam berbagai aspek harus diperhatikan dan ditinjau ulang. Pendidikan menjadi bagian indoktrinasi politik untuk mendukung rezim yang berkuasa, hampir tidak ada celah dan ruang untuk mengungkap identitas lokal. Warna-warna lokal dianggap sesuatu yang semu. Kenyataannya lokalisme dalam pendidikan multikultural merupakan bagian penting bagi setiap individu untuk melihat jati dirinya (*self*) dan melihat keberagaman orang lain (*other*).

Pentingnya pendidikan multikultural menjadikan solusi akan realitas masyarakat yang beragam dan berbudaya sebagai sebuah proses pengembangan potensi yang dapat menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi dari keberagaman agama, bahasa dan budaya⁵. Pluralitas budaya khususnya di Indonesia memposisikan pendidikan multikultural menjadi sangat urgen⁶. Keberagaman budaya Indonesia merupakan kenyataan historis yang tidak bisa dielakan oleh siapapun, Keunikan budaya yang beragam memberikan implikasi terhadap pola pikir, cara hidup, tingkah laku dan karakter pribadi bangsa sebagai sebuah tradisi hidup dalam bermasyarakat. Tradisi masyarakat antar suku dan suku lainnya tentunya berbeda dari satu wilayah dengan wilayah lainnya. Pergulatan antar budaya memberikan celah dan peluang terciptanya konflik jika tidak terbina rasa saling memahami dan toleransi satu sama lain. Proses untuk meminimalisir konflik inilah dibutuhkan upaya berwawasan multikultural dalam rangka menciptakan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar terciptanya saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan.⁷

Wawasan multikultural dapat diberikan dengan memperhatikan konsep dan strategi yang harus dikembangkan. Terdapat enam strategi yang harus dikembangkan dalam kebudayaan nasional Indonesia, yaitu nilai agama, nilai ekonomi, nilai ilmu, nilai estetika, nilai solidaritas dan nilai kuasa atau politik. Dapat digaris bawahi unsur solidaritas menjadikan nilai penting untuk menyadarkan masyarakat sebagai manusia yang mempunyai kepentingan dan dapat bekerja sama dengan masyarakat lainnya.⁸ Islam adalah agama yang membawa misi perdamaian bagi umatnya di seluruh alam, sebagaimana firman Allah swt:

Artinya: Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam (Q.S, Al-Anbiya: 107).

Ayat Al-quran di atas menjelaskan bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*. Islam tidak hanya memberikan maslahat pada umatnya sendiri tetapi pada seluruh alam. Sejatinya seorang yang mengaku bahwa dirinya beragama islam ia mampu menjadi teladan bagi ummatnya serta mampu memberikan kasih sayang dan rasa peduli terhadap sesama makhluk dan makhluk lainnya.

Secara teoritis, lembaga pendidikan Islam diyakini sebagai sistem rekayasa sosial yang memberikan warna dan pengaruh terhadap paradigma dan perilaku manusia dalam kesehariannya.⁹ Berpijak pada misi *rahmatan lil 'alamin* maka pendidikan islam menjadi teladan untuk mengajarkan pendidikan multikultural agar mengedepankan kasih sayang dan rasa peduli terhadap sesama manusia dan alam sekitarnya. Kenyataan dalam dunia pendidikan masih banyak kekerasan, pembulan, dan sikap tidak bermoral lainnya merupakan salah satu indikator belum efektifnya fungsi pendidikan Islam memberikan nilai-nilai agama. Salah satu upaya penajaman kemampuan emosional peserta didik yaitu dengan nilai pendidikan Islam.¹⁰ Melihat fenomena tersebut menjadi penting lembaga pendidikan membawa misi tersebut kedalam masyarakat yang multikultur. Seorang pendidik tidak hanya menguasai dan mengajarkan ilmu pendidikan islam, terlebih ia mampu menanamkan nilai-nilai agama dan budaya pada peserta didik hingga mampu hidup dalam masyarakat yang multikultur. Out put yang dihasilkan dari lembaga pendidikan tidak hanya mampu menguasai materi dan disiplin ilmu agama islam akan tetapi ia mampu memahami ajaran agama Islam serta menanamkan sifat kasih sayang dan saling menghargai bahwa ia hidup dalam masyarakat yang multikultural.

Artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan untuk menambah khazanah atau literatur terkait dengan pendidikan multikultural yang ditinjau sudut pandang Islam. Selain itu pula bahwa kajian tentang pendidikan multukutural memiliki warna baru ketika bersentuhan dengan nilai-nilai keislaman. Meski sejatinya bahwa di dalam ajaran agama Islam terkandung nilai-nilai multikultural, misalnya menghargai perbedaan, toleransi dan lain sebagainya.

Argumentasi di atas memberikan penegasan bahwa pendidikan multikultural sangat penting untuk diketahui dan ditanamkan pada masyarakat agar memiliki jiwa kokoh dengan nilai-nilai agama dan budaya. Tentunya untuk membangun jiwa kokoh masyarakat indonesia terlebih dulu faham mengenai konsep dasar pendidikan multikultural itu sendiri, sehingga dapat terciptanya kerukunan umat agama dan budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep dasar pendidikan multikultural dalam perspektif Islam. Urgensi dari tujuan tersebut adalah untuk memberikan wawasan yang luas bagi khalayak.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah data-data tentang berupa teks yang berkenaan dengan konsep dasar pendidikan multikultural menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Adapun teknik pengumpulan datanya dengan cara teknik studi dokumentasi atau instrumennya adalah format dokumen, maksudnya adalah melakukan koleksi beberapa referensi baik berupa buku, artikel, dokumen dan lainnya yang berkaitan dengan konsep dasar pendidikan multikultural dalam perspektif Islam. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi), dengan tahapan display data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural hingga saat ini menjadi wacana yang belum tuntas dan menjadi perhelatan di kalangan pakar dan pemerhati pendidikan. Gaung dan peranannya tidak banyak diperhatikan masyarakat yang semestinya mendapat apresiasi maksimal terhadap kajian ini. Masyarakat yang mengapresiasi pendidikan multikultural secara objektif memiliki anggota yang heterogenitas dan pluralitas, hal ini bisa dilihat dari eksistensi keragaman suku, ras, aliran dan budaya. Secara etimologis istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua terma, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang dalam usahanya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik¹¹. Secara konseptual multikultural dibentuk dari kata multi dan kultur, multi berarti banyak sedangkan kultur sinonim dari kata kebudayaan berasal dari kata *cultura* dan *la culture* yang mempunyai makna serangkaian bidang intelektual sebuah peradaban. Lebih spesifik, bahasa multikulturalisme merupakan bahasa yang indah namun penerapannya cukup susah.¹² Kultur atau kebudayaan adalah hasil kegiatan intelektual manusia yang mencakup berbagai komponen yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan hidup sehari-hari.¹³ Kultur dapat diartikan sebuah kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan, sedangkan multi memiliki arti banyak, ragam atau aneka. Dengan demikian multikultur berarti keragaman budaya, aneka kesopanan atau pemeliharaan.

Kultur adalah hasil penciptaan, perasaan dan prakarsa manusia berupa karya yang bersifat fisik maupun non fisik. Raymond Williams dari Cultural Studies Inggris mendefinisikan budaya mencakup organisasi produksi, struktur keluarga, struktur lembaga, yang mengekspresikan atau mengatur hubungan sosial, bentuk-bentuk berkomunikasi khas anggota masyarakat. Kegiatan tersebut berlangsung ketika manusia sebagai subjek sentral dalam kebudayaan mendayagunakan akal budinya seperti daya, rasa, dan karsa untuk mengolah alam dan mengatur lingkungan hidupnya, menghasilkan: 1) Benda-benda berwujud (*culture materielle*) atau hasil budaya material, seperti alat-alat kerja, alat pertanian, alat transportasi, dan lain-lain, 2) Benda-benda tak berwujud (*culture*

immaterielle) atau hasil budaya immaterial, seperti bahasa, tradisi, kebiasaan, adat, nilai moral, etika, religi, kepercayaan, sistem kepercayaan¹⁴. Budaya yang mesti dipahami bukanlah budaya dalam arti sempit, melainkan mesti dipahami sebagai semua dialektika manusia terhadap kehidupannya. Dialektika ini akan menimbulkan banyak wajah, seperti sejarah, pemikiran, budaya verbal, bahasa, dan lain-lain. Dengan demikian, multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia. Konsep multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.

Ungkapan yang dilontarkan oleh Conrad P. Kottak bahwa kultur memiliki sifat yang khas. Pertama, kultur atau budaya bersifat universal dan spesifik. Makna umumnya adalah bahwa setiap orang di dunia ini memiliki budaya, dan makna spesifiknya adalah setiap kultur dalam suatu kelompok masyarakat berbeda satu sama lain. Ketiga, kultur adalah simbol. Dalam hal ini, simbol dapat berbentuk verbal dan non verbal, atau dapat berupa bahasa tertentu yang hanya dapat dijelaskan dengan cara tertentu, atau bahkan tidak dapat dijelaskan. Keempat, kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. Kelima, kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dari kelompok masyarakat. Keenam, kultur adalah sebuah model. Artinya, kultur bukan kumpulan adat istiadat dan kepercayaan yang tidak ada artinya sama sekali. Ketujuh, kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif, yaitu suatu proses dimana manusia menjalin hubungan baik dengan lingkungannya¹⁵. Akar sejarah pendidikan multikultural melahirkan perjuangan untuk kekuasaan politik, kebebasan, dan ekonomi integrasi pada tahun 1960-an¹⁶.

Secara terminologis, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran agama. Pengertian tersebut tentunya mempunyai implikasi sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia¹⁷.

Multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi sebuah penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri¹⁸.

Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, ataupun negara. Pemikiran tersebut sejalan dengan pendapat Paulo Freire pakar

pendidikan pembebasan bahwa pendidikan bukan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Menurutnya pendidikan harus menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan masyarakat yang hanya mengagungkan *prestise sosial* sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya¹⁹. Secara umum pendekatan pendidikan multicultural antara lain yaitu pendekatan ras, kelas, gender, pendidikan keadilan social, dan rekontruksi social. Sehingga dari lima pendekatan tersebut bahwa pendidikan multicultural merupakan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk mengenali ketidaksetaraan (ketidaksetaraan) pada struktur social masyarakat saat ini²⁰. Dalam buku *Multicultural Education: A Teacher Guide to Lingking Context, Process, and content*, Hilda Hernandez mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan mereflesikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian dalam proses pendidikan. Dengan kata lain, bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (*plural*), baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya²¹.

Ainurrafik Dawam menekankan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses memanfaatkan potensi manusia secara maksimal, tentang keberagaman budaya, ras, suku, agama, masyarakat dan heterogenitas. Pendidikan multikultural merupakan sarana untuk memecahkan masalah perbedaan.²² Kemudian, pendidikan multikultural diharapkan mampu membekali peserta didik sebagai bagian dari bangsa yang secara etnis, kultur, dan agama yang beragam, menjadi pribadi-pribadi yang menjunjung tinggi kebinhekaan, memiliki kepercayaan yang tinggi pada dirinya sendiri, lingkungan, dan realitas yang beragam. Selain itu, pendidikan multikultural mempunyai korelasi yang kuat dengan pergaulan dunia. Keberagaman para penduduk di dunia mengharapkan masyarakat yang memahami keragaman agama, ideologi, etnis, ras, gender, seks, budaya, dan kepentingan²³.

Berkaitan dengan tindakan membeda-bedakan dan sikap diskriminasi terhadap salah satu pihak tertentu. Pendidikan merupakan solusi yang paling efektif untuk menyampaikan nilai-nilai multikulturalisme kepada masyarakat karena setiap individu membuuhkan pendidikan, baik formal maupun non formal. Harapannya, internalisasi nilai-nilai tersebut tidak hanya akan menjadi angan-angan belaka. Hal ini tentu tidak terlepas dari kerjasama yang bersifat komprehensif dari pihak-pihak terkait antara lain, tenaga pengajar yang professional, masyarakat, dan objek pendidikan itu sendiri yaitu peserta didik.

Farida Hanum menekankan bahwa nilai inti dari pendidikan multikultural adalah sikap demokratis, humanisme, dan pluralisme. Nilai demokratisasi atau keadilan merupakan istilah yang komprehensif dalam segala bentuk budaya, politik, dan keadilan sosial. Keadilan adalah bentuk di mana setiap orang bisa mendapatkan apa yang mereka butuhkan, bukan yang mereka butuhkan. Humanisme atau nilai kemanusiaan pada dasarnya adalah pengakuan terhadap pluralisme,

heterogenitas, dan keberagaman manusia. Keragaman tersebut dapat berupa ideologi, agama, paradigma, ras, pemikiran politik, tuntutan, tingkat ekonomi, dll. Nilai pluralisme etnis adalah pengakuan akan keberagaman sudut pandang suatu negara, seperti di Indonesia. Istilah "jamak" memiliki banyak arti, tetapi keragaman tidak hanya berarti pemahaman tentang masalah-masalah ini, tetapi juga memiliki makna politik, sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, pluralisme terkait dengan prinsip demokrasi. Banyak negara yang mengklaim sebagai negara demokrasi, tetapi tidak menyadari bahwa ada keragaman dalam kehidupan, sehingga menimbulkan berbagai jenis apartheid. Keberagaman terkait dengan hak hidup kelompok masyarakat yang ada dalam masyarakat²⁴.

Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap kepedulian dan kemauan untuk memahami atau mengakui minoritas. Dalam hal ini pendidikan multikultural memandang masyarakat dari perspektif yang lebih luas. Berdasarkan sudut pandang dasar tersebut maka sikap "ignorance" dan "non-recognition" tidak hanya berakar pada ketimpangan struktural etnis, tetapi juga paradigma pendidikan multikultural meliputi ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok minoritas di berbagai bidang. Tilaar menekankan bahwa konsep multikulturalisme, termasuk pertimbangan kebijakan dan strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural, harus mencakup topik-topik seperti toleransi, perbedaan budaya etnis dan tema agama, bahaya diskriminasi, bahaya penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokrasi, dan pluralisme²⁵.

Secara teoretis, terdapat beberapa pendekatan dari model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, yaitu: 1) Pendekatan tentang perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme, 2) Pendidikan tentang perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan, 3) Pendidikan bagi pluralisme kebudayaan. 4) Pendidikan Dwibudaya, 5) Pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia. Bangsa yang tidak memiliki strategi untuk mengelola kebudayaan yang mendapatkan tantangan yang demikian dahsyatnya dikhawatirkan akan mudah terbawa arus yang akhirnya kehilangan jati diri lokal dan nasionalnya. Pendidikan multikultural hendaknya dijadikan strategi dalam mengelola kebudayaan dengan menawarkan strategi transformasi budaya yang ampuh, yaitu melalui mekanisme pendidikan yang menghargai perbedaan budaya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Sutjipto dan Kamaril Wardani (2010), bahwa globalisasi sebagai tantangan global perlu diimbangi dengan penguatan budaya lokal. Meskipun demikian, Fanatisme berlebihan pada budaya lokal beresiko menimbulkan disintegrasi bangsa. Oleh sebab itu, Fanatisme dan primordialisme selayaknya dikikis habis. Di sinilah urgensi pendidikan multikultural untuk dihindarkan dalam dunia pendidikan saat ini karena pendidikan merupakan instrumen paling ampuh untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat agar tidak timbul konflik etnis, budaya dan agama.

Dari beberapa pemahaman tentang pendidikan multikultural di atas, dapat disimpulkan bahwa substansi dari pendidikan multikultural yaitu memberikan penekanan kepada pengembangan sikap

toleransi dan menghargai orang atau sekelompok orang yang berbeda agama, budaya, sosial, ras, dan lain-lain.

b. Pendidikan Multikultural dalam Islam

Al Quran sebagai pedoman umat islam sesungguhnya mengandung nilai-nilai universal dan fleksibilitas dalam menjawab tuntutan zaman yang semakin maju. Al Quran berlaku untuk seluruh manusia sepanjang hayatnya agar mereka dapat mengarungi lautan kehidupan dunia yang fana ini hingga kehidupan akhirat nanti. Sementara manusia diciptakan Allah dalam bentuk, keadaan dan latar belakang yang berbeda. Al Quran juga berlaku tidak hanya bagi umat Islam namun berlaku untuk seluruh umat di dunia. Al Quran mengatur tata cara hidup manusia termasuk didalamnya cara memuliakan manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna.

Said Agil Husin pernah menegaskan bahwa Islam merupakan puncak kesempurnaan agama, penyempurna agama-agama sebelumnya. Islam sangat sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan sebab melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri adalah bagian horisontal dari pengaplikasian nilai-nilai keislaman. Islam tidak hanya membahas norma-norma dan kaidah-kaidah Ilahiyah, tetapi juga nilai-nilai yang berhubungan dengan dasar-dasar kemanusiaan.²⁶ Termasuk di dalamnya pemberian penghormatan setinggi-tingginya terhadap hak-hak yang dimiliki setiap manusia. Nilai-nilai pendidikan multikultural tentang penghormatan atau terhadap hak- asasi manusia, Islam berprinsip egalitarianisme mempertahankan penghormatan pada hak-hak non muslim dan segi hak-hak perempuan (yang terkadang dianggap sebagai kaum lemah). Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama Islam menyetujui adanya beberapa karakter pendidikan multikultural yang ada. Al-Qur'an hadir bersamaan dengan prinsip yang menjadikan dasar bagi kaidah-kaidah atau sumber-sumber umum yang berlaku, dan ia tidak memuat prinsip atau dasar-dasar yang saling kontradiktif. Al-Qur'an senantiasa sejalan dengan perkembangan waktu dan tempat.²⁷ Hal ini termasuk di dalamnya telah disampaikan mengenai karakter-karakter yang mengisyaratkan tentang multikulturalisme.

Zakiyuddin Baidhawiy berpendapat terdapat beberapa karakteristik pendidikan agama berwawasan multikultural yaitu²⁸:

Pertama, Belajar hidup dalam perbedaan. Pendidikan hingga saat ini lebih diorientasikan pada tiga pilar pendidikan, yaitu menambah pengetahuan, pembekalan keterampilan hidup (life skill), dan menekankan cara menjadi manusia yang seutuhnya sesuai dengan kerangka berfikir peserta didik. Realitasnya dalam kehidupan yang terus berkembang, ketiga pilar tersebut kurang berhasil menjawab kondisi masyarakat yang semakin mengglobal. Oleh karenanya dibutuhkan satu pilar strategis yaitu belajar saling menghargai perbedaan sehingga akan terjalin relasi antara personal dan intra personal. Dalam terminologi Islam, realitas akan perbedaan tak dapat dipungkiri lagi, hal ini sesuai dengan Q.S. al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”

Ayat ini menegaskan pada kita bahwa Allah Swt menciptakan manusia yang terdiri dari berbagai jenis kelamin, suku, bangsa, serta intrerprestasi yang berbeda-beda.

Kedua, Membangun kepercayaan (*mutual trust*) dan saling pengertian (*mutual understanding*). Suatu hal yang logis akan kemajemukan manusia di dunia, tentunya diperlukan pendidikan yang berorientasi kepada kebersamaan dan penanaman sikap toleran, demokratis, serta kesetaraan hak. Implementasi menghargai perbedaan dimulai dengan sikap saling menghargai dan menghormati dengan tetap menjunjung tinggi persatuan dan persaudaraan. Hal tersebut dalam Islam lazim disebut *tasāmuḥ* (toleransi). Dalam Islam juga terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain, diantaranya ayat yang menganjurkan untuk menjauhi berburuk sangka dan mencari kesalahan orang lain yaitu Al-Qur'an Surat al-Hujurāt ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن

يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain.

Dalam konteks yang sama, Islam mengajarkan agar seseorang tidak mudah menjatuhkan vonis dan selalu mengedepankan klarifikasi (*tabayyun*). Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Allah Swt dalam Q.S. al-Hujurāt ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”

Ketiga, Menjunjung tinggi saling menghargai (*mutual respect*). Islam selalu mengajarkan untuk selalu menghormati, menghargai, dan berkasih sayang terhadap siapapun. Bahkan terhadap non muslim pun, Allah mengajarkan manusia melalui al-Qur'an yang mulia. Selain itu, Allah juga memberikan penegasan bahwa setiap manusia diperbolehkan memilih agama yang mereka yakini dan mereka anggap benar menurut hati mereka. Menurut Roem Rowi, tidak dipaksakannya manusia untuk kembali bersatu dalam agama yang satu yakni Islam dikarenakan dua hal, yaitu: pertama, karena agama adalah keyakinan yang akan memberikan ketenangan dan kepuasan batin dan

bahkan sebaliknya akan melahirkan sifat kemunafikan yang sangat dibenci oleh Allah Swt. Kedua, karena telah nyata jalan menuju kebenaran, sebagaimana jalan menuju kesesatan, sementara manusia telah dilengkapi dengan perangkat akal

Keempat, Terbuka dalam berpikir. Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspons dengan fikiran terbuka dan tidak terkesan eksklusif. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir sehingga tidak ada kejumudan dan keterkekangan dalam berfikir. Penghargaan al-Qur'an terhadap mereka yang mempergunakan akal, bisa dijadikan bukti representatif bahwa konsep ajaran Islam pun sangat responsif terhadap konsep berfikir secara terbuka.²⁹

Kelima, Apresiasi dan Interdependensi Karakteristik ini mengedepankan tatanan sosial yang *care* (peduli), dimana semua anggota masyarakat dapat saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi, keterikatan, kohesi, dan keterkaitan sosial yang rekat, karena bagaimanapun juga manusia tidak bisa survive tanpa ikatan sosial yang dinamis. Konsep seperti ini banyak termaktub dalam al-Qur'an, salah satunya Q.S. al-Mā'idah ayat 2 yang menerangkan betapa pentingnya prinsip tolong menolong dalam kebajikan, memelihara solidaritas dan ikatan sosial (*takwa*), dengan menghindari tolong menolong dalam kejahatan. Dalam ayat tersebut Allah Swt menegaskan hal tersebut yaitu yang artinya sebagai berikut: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan *takwa*, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. Redaksi ayat tersebut mengisyaratkan bahwa tolong menolong yang dapat mengantarkan manusia, baik sebagai individu atau kelompok, kepada sebuah tatanan masyarakat yang kokoh dalam bingkai persatuan dan kebersamaan adalah tolong menolong dalam hal kebaikan, kejujuran dan ketaatan³⁰.

Keenam, Resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan Konflik dalam berbagai hal harus dihindari, pendidikan harus mengfungsikan diri sebagai satu cara dalam resolusi konflik. Adapun resolusi konflik belum cukup tanpa rekonsiliasi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan. Pemberian ampun atau maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik komunal. Dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia harus mengedepankan perdamaian, cinta damai dan rasa aman bagi seluruh makhluk. Juga secara tegas al-Qur'an menganjurkan untuk memberi maaf, membimbing kearah kesepakatan damai dengan cara musyawarah, duduk satu meja dengan prinsip kasih sayang. Apabila terjadi perselisihan, maka Islam menawarkan jalur perdamaian melalui dialog untuk mencapai mufakat. Hal ini tidak membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan dan bahkan agama. Kesadaran terhadap kehidupan yang multikultural pada akhirnya akan menjelma menjadi suatu kesatuan yang harmonis yang memberi corak persamaan dalam spirit dan mental. Untuk memperoleh keberhasilan bagi terealisasinya tujuan mulia yaitu perdamaian dan persaudaraan abadi di antara orang-orang yang pada realitasnya memang memiliki agama dan iman berbeda, perlu kiranya sebuah keberanian mengajak pihak-pihak yang

berkompeten melakukan perubahan-perubahan di bidang pendidikan terutama sekali melalui kurikulumnya yang berbasis keanekaragaman³¹.

Jika kita melihat kebelakang masa permulaan kehidupan di Madinah, langkah pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw adalah menyatukan masyarakat Madinah dan sekitarnya yang terdiri dari beberapa suku dan agama. Langkah strategis ini telah melahirkan beberapa kesepakatan atau perjanjian yang biasa disebut "piagam madinah" yang meletakkan dasar-dasar kehidupan berbangsa dan bernegara bagi masyarakat majemuk. Dalam piagam madinah tersebut diatur hubungan antara sesama manusia atau pun sesama anggota komunitas Islam, dan antar anggota komunitas Islam satu dengan yang lainnya. Piagam madinah tersebut berisi: *Pertama*, masyarakat muslim dan yahudi hidup berdampingan dan bebas menjalankan agamanya masing-masing. *Kedua*, Membantu kaum yang dipenangi oleh musuh. *Ketiga*, Apabila terjadi perselisihan penyelesaiannya diserahkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai khalifah tertinggi³².

Nabi Muhammad Saw senantiasa mengajarkan manusia untuk saling menghormati dan menghargai orang lain, baik dari golongan yang berbeda atau bahkan agama yang sama sekali berbeda. Terlihat pada isi piagam di atas, bahwa Islam mengajarkan kebaikan kepada setiap manusia. Islam sangat menjunjung dan menghargai setiap Hak Asasi Manusia (HAM). Dalam pandangan Islam yang berperan sebagai wahyu, ajaran, serta nilai, tidak dipungkiri bahwa Islam adalah agama yang begitu toleran dan merupakan rahmat bagi semesta alam. Ajaran-ajaran Islam menuntun manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Menghormati setiap hak asasi manusia, berjalan bersama, dan saling tolong menolong dalam kebaikan.

Pendidikan multikultural memegang peranan penting dalam mewujudkan cita-cita mengenai kehidupan damai yang diimpikan bangsa yang plural ini. Kehidupan yang bernuansa keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan multikultural bertugas mensosialisasikan dan menanamkan nilai-nilai kemajemukan sebagai suatu khazanah keilmuan yang harus diterima dan dipelajari oleh setiap peserta didik. Paradigma tentang pendidikan multikultural dan upaya-upaya untuk penerapannya di Indonesia kini mendapat perhatian yang semakin besar karena relevansi dan urgensinya yang tinggi. Pengembangan pendidikan multikultural tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat multikultural, yaitu suatu masyarakat yang majemuk dari latar belakang etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai tekad dan cita-cita yang sama dalam membangun bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian di atas bahwa pendidikan multikultural perspektif Islam yaitu pendidikan multikultural yang menekankan kepada sikap egaliter, membangun kepercayaan, saling menghargai, peduli dan menghindari konflik.

SIMPULAN

Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam secara esensial mengajarkan kepada manusia untuk bersikap egaliter, meskipun berbeda. Mampu membangun kepercayaan dengan pribadi yang berbeda suku, agama, bangsa, bahasa, dan lain-lain. Kemudian muncul perilaku saling menghargai satu sama lain,

sebagai upaya untuk menghindari konflik dan pada gilirannya agar hidup berdampingan dengan saling peduli agar tercipta perdamaian di dunia.

ENDNOTES

- ¹ Mufid Rizal Sani (2017) *Pendidikan Multikultural dan Implementasinya dalam Pembelajaran. Jurnal Tawadhu*. Vol. 1 Nomor 2. 2017. Hal. 220-243.
- ² Febri Santi (2016) *Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam. Turats: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*. Vol. 4 No. 1. Januari-Juni 2016. Hal. 36-48.
- ³ Choirul, Mahfud (2009) *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal:33
- ⁴ Rinto, Fikriyah, Iman, B. N., Hanikah, Munajim, A., Sati, Setiana, D., Darmini, M., & Karim, A. (2020). Scientific process skills learning, biotechnology materials, and character building. *International Journal of Pharmaceutical Research*, 12(4), 2044–2051.
- ⁵ Maslikhah (2007) *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonsolidasi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. Surabaya: JP Book. Hal:748
- ⁶ M. Ainul Yaqien (2003) *Pendidikan multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media. Hal:3
- ⁷ H.A.R Tilaar (2004) *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dan transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo: Hal: 9-10
- ⁸ Syamsudin Din (2002) *Etika agama dalam membangun masyarakat madani*. Jakarta: Logos Ilmu. Hal: 102
- ⁹ Hefni Zein (2013) *Pengembangan pendidikan islam multikultural berbasis manajemen sumber daya alam. Tadris*. 8. Hal:109
- ¹⁰ Mansir, F., & Karim, A. (2020) Islamic education learning approaches in shaping students' emotional intelligence in the digital age. *HAYULA: Indonesia Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 67–86.
- ¹¹ Ainurrafiq Dawam (2006) *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Inspeal. Hal:74
- ¹² Karim, A. 2016. Pembaharuan pendidikan Islam multikulturalis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, vol. 14, no. 1, 19–35.
- ¹³ Purwasito, Andrik (2015) *Komunikasi multikultural*. Yogyakarta: Pustaka pelajar. Hal:134
- ¹⁴ ibid
- ¹⁵ Yaqin, Ainul (2005) *Pendidikan Multikultural (Cross Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan)*. Yogyakarta: Pilar Media
- ¹⁶ Ali, Ismail, , Halah Ahmed (2016) *Multicultural Education: Teachers' Perceptions and Preparation Department Curriculum and Instruction, School of Education, Journal of Education and Practice* Vol.7, No.11. Hal:140
- ¹⁷ Ainurrafiq, Dawam (2006) *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Inspeal. Hal:75
- ¹⁸ Rufaida, Hasna (2017) *Menumbuhkan Sikap Multikultural melalui Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran. Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 4 (1), Jakarta. Hal:15
- ¹⁹ Suryana& Rusdiana (2015) *Pendidikan Multikultural*. Bandung: Pustaka Setia. Hal:196
- ²⁰ Cho, Hyunhee dan Womans, Ewha (2017) Navigating the Meanings of Social Justice, Teaching for Social Justice, and Multicultural Education Vol. 19, No. 2 *International Journal of Multicultural Education*. Hal:11
- ²¹ Choirul, Mahfud (2009) *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal:176
- ²² Na'im. Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi, 50-51.
- ²³ Nana Najmina. *Pendidikan Multikultural dalam membentuk Karakter Bangsa Indonesia. Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 10 No. 2. Tahun 2018. Hal 52-56.
- ²⁴ Suryana& Rusdiana (2015) *Pendidikan Multikultural*. Bandung: Pustaka Setia. Hal:200-201
- ²⁵ Soekmono, Roostrianawahti (2017) *Pendidikan Multikultural melalui Program Bahasa Holistik. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 11 Edisi 2. Hal: 311
- ²⁶ Said Agil Husin Al-Munawar (2002) *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Cet II. (Jakarta: Ciputat Press) hal 404.
- ²⁷ Syaikh Muhammad Al-Ghazali (2008) *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita: Mengaplikasikan Pesan Kitab Suci dalam Konteks Masa Kini* (Bandung: PT Mizan Pustaka)

²⁸ Zakiyyuddin Baidhaw (2005) Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. Jakarta: Penerbit Erlangga .Hal: 98-99

²⁹ Heru Suparman (2017) *Pendidikan Multikultural Persepektif Al-Qur'an*. *Jurnal Mumtaz Vol. 1 Nomor 2 Tahun 2017 hal.* 87-108

³⁰ Muzakkir (2018) *Pendidikan Islam Tentang Pendidikan Multikultural*. Journal.UIN. Alaudin Makassar, Vol. 7 Nomor 1 Tahun 2018. Hal 96-112.

³¹ Ibid Hal. 96-112

³² Mahrus As'ad (2009) *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Hal:26

REFERENSI

- Ainurrafiq Dawam. 2006. *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Inspeal. Hal:74
- Ali, Ismail, Halah Ahmed. 2016. *Multicultural Education: Teachers' Perceptions and Preparation Department Curriculum and Instruction, School of Education, Journal of Education and Practice* Vol.7, No.11. Hal:140
- Baidhaw, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Hal: 98-99
- Cho, Hyunhee dan Womans, Ewha. 2017. Navigating the Meanings of Social Justice, Teaching for Social Justice, and Multicultural Education Vol. 19, No. 2 *International Journal of Multicultural Education*. Hal:11
- Choirul, Mahfud. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal:33
- Febri Santi. 2016. *Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*. Turats: Jurnal Penelitian dan Pengabdian. Vol. 4 No. 1. Januari-Juni 2016. Hal. 36-48.
- H.A.R Tilaar. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Msa Depan dan transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo: Hal: 9-10
- Hefni Zein. 2013. *Pengembangan pendidikan islam multikultural berbasis manajemen sumber daya alam*. Tadris.8. Hal:109
- Heru Suparman. 2017. *Pendidikan Multikultural Persepektif Al-Qur'an*. Jurnal Mumtaz Vol. 1 Nomor 2 Tahun 2017 hal. 87-108
- Karim, A. 2016. Pembaharuan pendidikan Islam multikulturalis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, vol. 14, no. 1, 19–35.
- M. Ainul Yaqien. 2003. *Pendidikan multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media. Hal:3
- Mahrus As'ad. 2009. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Hal:26
- Mansir, F., & Karim, A. 2020. Islamic education learning approaches in shaping students' emotional intelligence in the digital age. *HAYULA: Indonesia Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 67–86.
- Maslikhah. 2007. *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonsultasi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. Surabaya: JP Book. Hal:748
- Mufid Rizal Sani. 2017. *Pendidikan Multikultural dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Jurnal Tawadhu. Vol. 1 Nomor 2. 2017. Hal. 220-243.
- Muzakkir. 2018. *Pendidikan Islam Tentang Pendidikan Multikultural*. Journal.UIN. Alaudin Makassar, Vol. 7 Nomor 1 Tahun 2018. Hal 96-112.
- Na'im. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, 50-51.
- Nana Najmina. 2018. "Pendidikan Multikultural dalam membentuk Karakter Bangsa Indonesia". *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 10 No. 2. Tahun 2018. Hal 52-56.
- Purwasito, Andrik. 2015. *Komunikasi multikultural*. Yogyakarta: Pustaka pelajar. Hal:134
- Rinto, Fikriyah, Iman, B. N., Hanikah, Munajim, A., Sati, Setiana, D., Darmi, M., & Karim, A. 2020. Scientific process skills learning, biotechnology materials, and character building. *International Journal of Pharmaceutical Research*, 12(4), 2044–2051.
- Rufaida, Hasna. 2017. Menumbuhkan Sikap Multikultural melalui Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 4 (1), Jakarta. Hal:15
- Said Agil Husin Al-Munawar. 2002. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Cet II. (Jakarta: Ciputat Press) hal 404.
- Soekmono, Roostrianawahti. 2017. Pendidikan Multikultural melalui Program Bahasa Holistik. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 11 Edisi 2. Hal: 311
- Suryana& Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural*. Bandung: Pustaka Setia. Hal:196
- Syaikh Muhammad Al-Ghazali. 2008. *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita: Mengaplikasikan Pesan Kitab Suci dalam Konteks Masa Kini* (Bandung: PT Mizan Pustaka)
- Syamsudin, Din. 2002. *Etika agama dalam membangun masyarakat madani*. Jakarta: Logos Ilmu.
- Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural (Cross Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan)*. Yogyakarta: Pilar Media.